

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Agama Kristen tidak asing didengar oleh kita sebagai masyarakat Indonesia. Agama yang dijuluki agama terbesar ke dua di Indonesia mempunyai populasi yang cukup banyak. Sedangkan secara keseluruhan di dunia, agama Kristen merupakan agama terbesar dengan penganut mencapai dua milyar orang dari seluruh negara di belahan bumi. Penganut agama Kristen percaya jika Yesus Kristus adalah anak Allah dan menjadi juru selamat manusia yang diutus sebagai Kristus yang tertuang dalam perjanjian lama, begitu pula mengenai pernikahan. Dalam perjanjian lama tidak kata yang merujuk kedalam bahasa ibrani mengenai arti pernikahan.<sup>1</sup>

Pengertian dasar dari pernikahan berasal dari kata kerja *Laqakh* yang berarti mengambi, merenggut, atau memegang. Karna itu Allah ingin agar lelaki dan perempuan tidak sekedar berpasangan, tapi juga saling menolong.<sup>2</sup> Agar manusia mendapatkan kebahagiaan yang seutuhnya didalam pernikahan, maka dia dan pasangannya haruslah sama-sama bekerja untuk menjadikan kerohanian, pikiran, perasaan dan jasmani mereka yang berbeda itu untuk membaaur kedalam hubungan yang harmonis.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Sirait, R. A., & Malau, M. (2022). Menilik Sejarah Perkembangan Agama-Agama Di Indonesia. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 3(2) halaman 151-169.

<sup>2</sup> Sutriyono, Kornelius, Donna Crosnoy Sinaga, and Yehuda Mandacan. "Teologi Hosea sebagai Tipologi Konsep Keselamatan dalam Perjanjian Baru." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 6, no. 2 (2023) halaman 85-99.

<sup>3</sup> Togatorop, A. R. (2023). Perkawinan Beda Agama. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 4(1), 26-36.

Dalam Alkitab 2 Korintus 6:14 berkata “janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tidak percaya. Sebab persamaan apakah terdapat antara kebenaran dan kedurhakaan? Atau bagaimanakah terang dapat bersatu dengan kegelapan”.<sup>4</sup> Perkawinan juga dikabarkan dalam injil, untuk itu, pelaksanaan perkawinan juga termasuk dalam kabar injil dari yesus untuk umat Kristen.

Misi dalam konteks Gereja Kristen Jawa di Indonesia (GKJW) merujuk pada aktivitas dan upaya untuk menyebarkan ajaran agama Kristen, serta mempromosikan nilai-nilai kehidupan Kristen dalam masyarakat. GKJW aktif dalam kegiatan penginjilan untuk menyebarkan ajaran Kristen kepada masyarakat Jawa dan komunitas lainnya di Indonesia.<sup>5</sup>

Misionaris dan pendeta GKJW sering melakukan kunjungan ke desa-desa dan kota-kota kecil untuk memberikan pengajaran agama Kristen dan mempromosikan nilai-nilai kehidupan Kristen. Selain penginjilan, GKJW juga aktif dalam pelayanan sosial dan pendidikan. Mereka mendirikan sekolah-sekolah, pusat kesehatan, dan lembaga sosial lainnya untuk membantu masyarakat di sekitar gereja-gereja mereka. Ini sering kali menjadi cara praktis untuk memperkenalkan agama Kristen kepada masyarakat yang membutuhkan.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Alkitab Injil. Perjanjian Baru. 2 Korintus 6:14, halaman 506

<sup>5</sup> Sari, Ririn Novita. "Sinkretisme konsep keselamatan budaya jawa dalam Gereja Kristen Jawa." Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2018, halaman 65-73.

<sup>6</sup> Putri, N. S., Salsabilla, A., Aqilah, R. N., & Arifin, F. (2023). Menggandeng Kolonialisme: Misionarisme dan Respon Umat Islam di Sukabumi pada abad 19-20. *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 13(2), halaman 12-34.

GKJW memiliki pendekatan teologi kontekstual yang berusaha untuk menghubungkan ajaran Kristen dengan nilai-nilai budaya lokal, terutama budaya Jawa. Hal ini membantu mereka untuk lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat setempat.<sup>7</sup> Misi protestan merujuk pada upaya untuk menyebarkan ajaran dan nilai-nilai agama Kristen Protestan kepada orang lain, baik melalui pengajaran, khotbah, pelayanan gereja, maupun berbagai kegiatan evangelisasi dan misi.

Beberapa bentuk misi Protestan meliputi khotbah dan pengajaran, yang berarti melalui khotbah di gereja dan pengajaran dalam berbagai konteks, seperti sekolah minggu, kelas alkitab, atau studi kelompok, gereja Protestan berusaha untuk menyampaikan ajaran dan nilai-nilai agama Kristen kepada jemaat dan masyarakat luas.<sup>8</sup> Salah satu caranya adalah evangelisasi, yaitu Protestan aktif dalam kegiatan evangelisasi, yang mencakup upaya untuk mengajak orang lain untuk percaya kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat mereka. Ini bisa dilakukan melalui pengumuman publik, pelayanan rumah tangga, kegiatan di luar ruangan, dan lain-lain.<sup>9</sup>

Dari misi evangelisasi tersebut, banyak gereja dan organisasi Kristen Protestan yang terlibat dalam misi luar negeri, di mana mereka mengirim misionaris untuk memberitakan Injil, membantu dalam pembangunan masyarakat, dan memberikan bantuan kemanusiaan. Mereka berusaha untuk

---

<sup>7</sup> Muzayanah, Umi. "Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Peran Lembaga Agama di Banyumas Jawa Tengah (Domestic Violence and The Role of Religious Institutions in Banyumas-Central Java)." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 2, no. 2 (2016), halaman 199-212.

<sup>8</sup> Sambul, Tirsa Anggreini, Addy Purnomo Lado, and Sanga Harapan. "Perkembangan Metode Pedagogi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia dan Maknanya di Era Digital." *KAPATA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021) halaman 128-150.

<sup>9</sup> BA Rukiyanto, S. J. *Pendidikan Religiusitas Untuk Perguruan Tinggi*. Sanata Dharma University Press, (2021), halaman 65-69.

menciptakan lingkungan gerejawi yang ramah dan mendukung bagi anggotanya.<sup>10</sup> Seperti gereja-gereja Kristen lainnya, GKJW juga aktif dalam kegiatan misi dan penginjilan untuk menyebarkan pesan Injil kepada masyarakat yang belum mengenal Kristus, baik di Jawa maupun di daerah-daerah lain di Indonesia.

Pola misi GKJW didasarkan pada integrasi antara iman Kristen dengan nilai-nilai budaya Jawa, serta komitmen untuk memberikan pelayanan holistik kepada masyarakat.<sup>11</sup> Ini membantu mereka untuk membangun komunitas yang berakar dalam iman Kristen sekaligus terbuka dan responsif terhadap konteks sosial dan budaya tempat mereka berada.

Dalam tradisi Protestan, perkawinan sering kali dianggap sebagai bagian dari misi atau panggilan spiritual. Berikut adalah beberapa cara di mana perkawinan dalam konteks Protestan dapat dianggap sebagai bagian dari misi yaitu misi keluarga. Beberapa Protestan melihat perkawinan sebagai panggilan untuk membentuk keluarga yang didasarkan pada nilai-nilai Kristen.<sup>12</sup> Dalam hal ini, pasangan menikah bertanggung jawab untuk membina hubungan yang sehat, membesarkan anak-anak dengan ajaran agama, dan menjadi saksi bagi iman mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Pasangan yang menikah dalam tradisi Protestan sering diperintahkan untuk melayani bersama dalam gereja dan masyarakat. Mereka dapat bekerja sama dalam pelayanan gereja, misi masyarakat, atau berbagai proyek amal

---

<sup>10</sup> Raka, I. N., & Sudarsana, I. K. (2018). Konversi Agama dari Hindu ke Kristen: Analisis Faktor Penyebab di Pakuseba Desa Taro Gianyar. *Jayapangus Press Books*, (2018), halaman 66.

<sup>11</sup> Gultom, Charles Marulan, Leonard Halle, Hasahatan Hutahaeen, and Bostang Hamonangan Silaban. "Teori Kekuasaan Dalam Kriminalisasi Ulama Studi Kasus Yusuf Roni atas Tindakan Orde Baru Mengkriminalisasi Ulama Menurut Teori Kekuasaan Michel Foucault." *Pute Waya: Sociology of Religion Journal* 2, no. 2 (2021) halaman 64-80.

<sup>12</sup> Lebang, Audy Haryanto. "Spiritualitas Pemuda dan Kesiapannya menjadi Presbiter di Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat (GPIB) Jemaat "Immanuel" Makassar." *Syntax Literate* 5, no. 9 (2020) halaman 751-774.

sebagai bagian dari panggilan mereka sebagai pasangan Kristen.<sup>13</sup> Dalam ajaran Protestan, perkawinan sering dianggap sebagai gambaran dari hubungan antara Kristus dan gereja. Dalam perkawinan Kristen, pasangan diharapkan untuk menjadi saksi-saksi kasih Kristus dan kesetiaan gereja terhadap-Nya.

Melalui hubungan mereka yang saling mengasihi, mereka dapat memberikan gambaran yang hidup tentang kasih dan kesetiaan Allah kepada dunia. Beberapa keluarga Protestan melihat diri mereka sebagai "misionaris keluarga", yang secara aktif melayani dan menyebarkan injil melalui kehidupan mereka sehari-hari.<sup>14</sup> Dalam hal ini, perkawinan dianggap sebagai landasan yang kuat untuk pelayanan bersama dan penyiaran iman Kristen kepada orang lain. Dengan demikian, dalam tradisi Protestan, perkawinan tidak hanya dipandang sebagai hubungan pribadi antara dua individu, tetapi juga sebagai panggilan spiritual dan misi yang melibatkan keterlibatan aktif dalam gereja dan masyarakat.<sup>15</sup>

Pendeta Kristen umumnya mendukung metode dakwah melalui perkawinan karena mereka percaya bahwa perkawinan adalah institusi yang sakral dan penting dalam kehidupan Kristen. Melalui perkawinan, mereka dapat menyampaikan nilai-nilai agama, prinsip-prinsip moral, dan kehidupan spiritual kepada pasangan yang mereka nikahkan dan juga kepada hadirin yang hadir dalam upacara pernikahan tersebut.<sup>16</sup> Pendeta sering menganggap perkawinan

---

<sup>13</sup> Wirawan, Aprianto. "Pendidikan Kristen dalam Keluarga sebagai Pendekatan Pembentukan Karakter Anak." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021) halaman 18-33.

<sup>14</sup> Mardiatmadja, B. S., & SJ, D. W. B. (2020). *Eklesiologi: Langkah Demi Langkah–Sudut-Sudut Hening Ziarah Gereja*. PT Kanisius, halaman 67-79.

<sup>15</sup> Sitompul, Einar M. *Gereja menyikapi perubahan*. BPK Gunung Mulia, 2004. Jakarta, halaman 65-70.

<sup>16</sup> Lie, Tju Lie, and Wegi Oktariadi. "Peran gereja dalam bimbingan pranikah dan pendampingan pasangan suami istri pasca menikah." *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 5, no. 1 (2019), halaman 37-51.

sebagai kesempatan untuk memberikan pesan tentang komitmen, kasih sayang, kesetiaan, dan peran Kristus dalam hubungan pernikahan. Ini menjadi momen yang tepat untuk membagikan ajaran-ajaran Kitab Suci dan memperkuat iman para jemaat mereka.

Namun demikian, ada juga pendeta yang mempertimbangkan bahwa dakwah melalui perkawinan harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan sensitivitas terhadap kepercayaan dan latar belakang spiritual pasangan yang menikah.<sup>17</sup> Mereka menghargai bahwa setiap individu memiliki kebebasan dalam memilih dan menjalani keyakinan agamanya sendiri. Secara keseluruhan, pendeta Kristen percaya bahwa perkawinan adalah momen sakral yang dapat menjadi kesempatan untuk mendekatkan orang kepada Tuhan dan memperkuat iman mereka, dengan tetap menghormati kebebasan beragama dan keyakinan individu.

Pada penelitian kali ini penulis memilih jenis penelitian yang berupa penelitian lapangan yaitu analisis ilmiah tentang berbagai peristiwa social-keagamaan yang berkaitan dengan misi protestan melalui perkawinan yang dilakukan di GKJW Jemaat Sidorejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Penelitian lapangan juga digunakan dalam penelitian ini, dengan penelitian yang objeknya terjadi pada kelompok masyarakat, karena peneliti memperoleh data dari lokasi penelitian. Sedangkan sifatnya adalah deskriptif, yaitu menemukan fakta melalui pandangan teoritis yang tepat dan mempelajari fenomena yang sedang berlangsung di GKJW Sidorejo yakni mengenai misi protestan dalam perkawinan. Pendekatan yang digunakan oleh penulis ialah pendekatan kualitatif.

---

<sup>17</sup> Boiliu, Noh Ibrahim. "Tuhan, manusia bertuhan dan potret moralitas tuhan dalam kehidupan praksis manusia bertuhan." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen (TORAH)* 1, no. 1 (2016), halaman 1-17.

Dengan kata lain, pendekatan ini menggunakan lingkungan sebagai sumber data langsung untuk memperoleh data yang lengkap tentang subjek penelitian.

Dari fenomena tersebut, salah satu wilayah yang melakukan pernikahan lintas agama yaitu pada masyarakat Desa Sidorejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri yang masyarakatnya mayoritas beragama Kristen. Di desa ini hampir 90% masyarakatnya beragama Kristen, dengan jumlah penduduk 5625 jiwa, 4673 jiwa yang beragama Kristen.<sup>18</sup> Dalam hal ini, GKJW Sidorejo adalah satu induk gereja yang menjadi rumah ibadah serta sumber ajaran mereka dalam melakukan kehidupan sehari-hari. Dalam fenomena ini, masyarakat di GKJW Sidorejo membuktikan bahwa memang benar adanya pada kasus pernikahan lintas agama. Data menunjukkan dari tahun 2019 – 2024 sebanyak 10-20 pasang pengantin melakukan pernikahan dengan masuk ke dalam agama Kristen. Tetapi, mereka sepakat untuk menikah dengan satu keyakinan. Terjadinya konversi agama tidak seta merta masuk atau keluar agama, akan tetapi mereka mengikuti ketentuan yang ada pada salah satu agama.<sup>19</sup>

Sebagaimana contoh keluarga di desa Sidorejo ini mereka sepakat menikah dengan agama Kristen, agama Kristen menerima dengan penuh tanggung jawab seperti diadakannya pembinaan langsung oleh pendeta setiap satu minggu sekali untuk mengenalkan doktrin-doktrin serta ibadah yang mereka lakukan ritual ibadah yang sakral. Mengajak para penganut agama baru untuk melakukan kajian kajian agama Kristen serta aktif dalam ibadah di gereja. Pembinaan ini dilakukan rutin selama 3-6 bulan yang mana pihak gereja dan pendeta berharap bahwa

---

<sup>18</sup> Profil desa Sidorejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri, tahun 2023, halaman 6.

<sup>19</sup> Data perkawinan GKJW Sidorejo Kecamatan Pare tahun 2023, halaman 10.

penganut agama baru melalui pernikahan sungguh-sungguh dalam menjalankan agamanya.

Misi protestan dalam perkawinan juga tergambar jelas pada fenomena ini, mereka yang beragama non Kristen mengalami konversi agama karena terikat dengan perjanjian perkawinan pada pranata gereja Kristen. Kemudian juga terjadi pada salah satu keluarga, mereka menikah dengan satu agama lalu setelah beberapa tahun mereka berpindah ke agama yang masing masing yang mereka anut sejak awal sebelum menikah, tetapi pada kenyataannya anak-anak mereka tetap menganut agama Kristen. Tidak hanya konversi agama, perceraian juga menjadi problem dalam perkawinan dalam agama Kristen karena agama tersebut menganggap tidak adanya perceraian di dalam pernikahan. Dalam hal ini fenomena dinamika pernikahan lintas agama ini menarik diteliti agar kita mengetahui bagaimana pendapat para tokoh agama mengenai hal tersebut, khususnya tokoh agama Kristen, respon masyarakat menerima atau tidak fenomena ini, dan juga dampak sosial yang mereka terima jika melakukan konversi agama, serta bagaimana hukum perceraian pada agama Kristen.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, untuk menghindari penyimpangan-penyimpangan mengenai pokok persoalan yang hendak dikaji, maka dapat diambil pokok permasalahan yang perlu dikaji lebih lanjut. Adapun pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola misi Kristen protestan di GKJW Sidorejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri?

2. Bagaimana problem sosial keagamaan dari perkawinan di GKJW Sidorejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri?
3. Bagaimana problem sosial kemasyarakatan dari sistem perkawinan di GKJW dalam ruang interaksi umat beragama?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menjelaskan secara rinci bagaimana pola misi Kristen protestan di GKJW Sidorejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri.
2. Untuk menguraikan secara sistematis bagaimana problem sosial keagamaan dari perkawinan di GKJW Sidorejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri.
3. Untuk menjabarkan secara sistematis bagaimana problem sosial kemasyarakatan dari system perkawinan di GKJW dalam ruang interaksi umat beragama.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu:

#### **1. Secara Teoritis**

- a. Sebagai sebuah kontribusi dalam bentuk karya tulis ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan, baik bagi akademisi khususnya dan masyarakat pada umumnya, sehingga dapat memperkaya literatur, menambah wawasan pengetahuan serta sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

- b. Hasil penelitian diharapkan dapat merujuk untuk memperdalam keilmuan khususnya pendidikan yang mengkaji pada pendidikan sosial dan budaya sehingga dapat menambah dan memperluas wawasan pengetahuan.

## **2. Secara Praktis**

- a. Bermanfaat bagi umat manusia pada umumnya, khususnya bagi masyarakat di Desa Sidorejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri dan juga bagi peneliti serta setiap pembaca proposal skripsi ini.
- b. Sebagai sumber informasi bagi masyarakat tentang pernikahan lintas iman dalam perspektif tokoh agama Kristen di GKJW jemaat Sidorejo,
- c. Sebagai informasi tentang kajian-kajian sejenisnya dengan cara memahami bentuk-bentuk yang menyimpan sebuah makna bagi kehidupan orang banyak, tidak terkecuali masyarakat di Desa Sidorejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri.

## **E. Penelitian Terdahulu**

Sejauh mengenai penelitian oleh peneliti, terdapat cukup banyak yang telah melakukan penelitian serta berkontribusi untuk mempelajari tentang bagaimana pandangan para tokoh dalam menyiarkan agama Kristen melalui perkawinan lintas iman di desa Sidorejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Beberapa dari penelitian memiliki keterkaitan dengan pokok pembahasan didalam penelitian yang ingin peneliti tulis dan sampaikan. Maka dari itu, untuk menghindari pengulangan penelitian yang peneliti lakukan, peneliti melakukan pencarian literatur terdahulu. Dalam kajian pustaka ini, peneliti menyajikan beberapa kajian terdahulu mengenai penelitian Lapangan terkait pernikahan lintas iman, diantaranya:

1. Penelitian oleh Daniel Siswanto, Rudolf Sagala, Stimson Hutagalung, *Jurnal Teologi Kristen*, Vol. 3, No.1, Juni 2021, “Kekuatan dan Tantangan Pengajaran Kristen tentang Pernikahan dalam perspektif jemaat GMAHK Putra Agung Surabaya”

Pada penelitian tersebut menerangkan pengajaran gereja mengenai pernikahan sangat kuat dikalangan jemaat, upaya gereja untuk terus melakukan pengajaran kepada jemaat melalui berbagai kegiatan pelayanan. Pada jurnal tersebut . Hasil penelitian ini menunjukkan 1) Pandangan responden tentang pernikahan sejalan dengan ajaran kristen 2) Penerimaan terhadap ajaran mengenai pernikahan.

Persamaan penelitian yang dilakukan dengan peneliti yaitu pelaksanaan pernikahan yang merupakan suatu metode dakwah umat Kristen dalam menambah jumlah jemaatnya yang terjadi di masyarakat.

Perbedaan peneliti yang dilakukan dengan peneliti yaitu penelitian ini dilakukan secara langsung di lapangan yaitu pada jemaat GKJW Sidorejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri yang menerapkan dakwah tentang pernikahan merupakan misi dalam menambah jemaat.<sup>20</sup>

2. Penelitian oleh David Julen Kather, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 9, September 2023. “Pernikahan Kristen menurut Matius 19:6 terhadap implementasinya di jemaat.”

Pada penelitian tersebut menggali terkait implementasi Matius 19:6 dalam pernikahan Kristen, bahwa yaitu setiap pribadi yang

---

<sup>20</sup> Siswanto, Daniel, Rudolf Sagala, and Stimson Hutagalung. "Kekuatan dan Tantangan Pengajaran Kristen tentang Pernikahan dalam Perspektif Jemaat Gmahk Putra Agung Surabaya." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*. Vol. 3, No. 1, 2021. halaman 127-146. <https://jurnal.sttstarclub.ac.id/index.php/js/article/view/208>.

memutuskan untuk menikah harus memperlihatkan bahwa perkawinan dipandang sebagai kehendak dan tujuan Allah. Perkawinan itu berlangsung seumur hidup, hal itu berarti bahwa di dalam perkawinan Kristen tidak ada pembatalan atau perceraian. Perkawinan Kristen hanya mengenal cerai mati, bukan cerai hidup. Dari jurnal tersebut dapat kita ketahui bahwa misi Kristen dalam perkawinan merujuk pada pengikatan jemaat melalui perkawinan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Implementasi Pernikahan Kristen panduan persiapan pernikahan, yang merupakan acuan bagi jemaat dalam menerapkan Pernikahan Kristen. 2) Hakikat pernikahan Kristen yang iikat menjadi komitmen untuk saling mangasihi dan menyayangi di hadapan Allah dan dipisahkan hanya dalam keadaan maut. 3) Pernikahan mengajak masyarakat umum menjadi bagian dari umat kristen yang dapat menjadi berkat dan membawa kesejahteraan bagi sesamanya. Wadah yang Allah pilih sebagai sarana menyejahterakan manusia tebusan-Nya di dunia ini adalah keluarga.

Persamaan penelitian yang dilakukan dengan peneliti yaitu tujuan yang dilakukan umat Kristen melalui pernikahan yaitu untuk menambah jemaat umat Kristen sebagai penyebaran Gold, Glory, Gospel.

Perbedaan peneliti yang dilakukan dengan peneliti yaitu penelitian ini dilakukan secara langsung di lapangan yaitu pada Jemaat GKJW Sidorejo Kecamatan pare Kabupaten Kediri yang mana terjadi pernikahan

yang melibatkan konversi agama ke agama Kristen dan menambah jumlah jemaatnya.<sup>21</sup>

3. Penelitian oleh James Pasaribu, Yunardi Kristian Zega, Desetina Harefa, *Jurnal Teologi dan Pastoral*. Vol. 3, No. 1, Juni 2022. "Responsif Gereja terhadap Pernikahan Beda Keyakinan"

Pada penelitian tersebut menggali tentang pernikahan Kristen adalah sebuah jembatan antara manusia dengan Tuhan yang mana tidak dapat dipisahkan oleh manusia. Pernikahan tersebut dianggap mutlak sesuai dengan hukum kristus yang tertuang dalam alkitan Injil, karena ada nilai yang ahrus dipelihara dan diperjuangkan umat Kristen dalam mempertahankan identitas diri gereja yang berintegritas sesuai dengan pranata gereja. Hasil penelitian ini menunjukkan : 1) Pernikahan beda keyakinan yang berujung pada masuknya ke agama kristen dari salah satu pasangan. 2) Gereja dalam hakikat pernikahan ialah Tuhan sebagai pemilik gereja sebagai tubuh kristus, umatnya harus tunduk dan memberikan penjelasan bahwa apa yang dipersatukan oleh Allah tidak boleh diceraikan oleh manusia. 3) Pernikahan dalam hakekatnya sebagai milik Kristus, maka pernikahan beda keyakinan adalah pernikahan di luar konteks Alkitabiah, jadi manusia harus tunduk pada kristus dengan cara konversi agama.

Persamaan penelitian yang dilakukan dengan peneliti yaitu pelaksanaan pernikahan lintas iman yang terjadi di masyarakat yang

---

<sup>21</sup> Kather, David Jullen. "Pernikahan Kristen Menurut Matius 19: 6 terhadap Implementasinya di Jemaat." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Vol. 6, No. 9, 2023, halaman 7277-7289. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3713436>.

berdasarkan pada pengkudusan yang dilakukan oleh umat Kristen dan terjadi dinamika setelah pernikahan yang berbeda agama tersebut dalam kehidupan masyarakat.

Perbedaan peneliti yang dilakukan dengan peneliti yaitu penelitian ini dilakukan secara langsung di lapangan yaitu pada jemaat GKJW Sidorejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri dalam pengamatan ini terjadi pernikahan yang menyebabkan konversi agama, dan itu sebagai dakwah misionaris Kristen.<sup>22</sup>

4. Penelitian oleh Candra Gunawan Marisi, Didimus Sutanto, Ardianto Lahagu, *Jurnal Al-Nashihah*, Vol. 1, No. 1, Juni 2023. "Keluarga Kristen Sebagai Pusat Keluarga Masa Kini".

Pada penelitian tersebut menggali tentang pola misi penginjilan Paulus adalah berpusat pada keluarga. Keluarga menjadi salah satu misi karena terdapat pengikatan antar pasangan yang menikah secara beda agama dan mengalami konversi agama. Hasil penelitian ini menunjukkan : 1) , keluarga memiliki suatu hubungan yang erat dengan misi Amanat Agung. Penjelasan dalam Alkitab menjadikan pola misi selalu berpusat pada keluarga. 2) Pola gereja rumah seperti pola gereja mula-mula menjadi usulan dan rujukan yang paling tepat dalam masa kenormalan. Gereja harus berkonsentrasi terhadap keluarga. Ibadah Minggu di dalam rumah menjadi satu tawaran dan sekaligus strategi yang dibangun oleh gereja.

---

<sup>22</sup> Pasaribu, Jabes, Yunardi Kristian Zega, and Desetina Harefa. "Responsif Gereja terhadap Pernikahan Beda Keyakinan." *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral*. Vol. 3, No. 1, 2022, halaman 46-61. <https://jurnal.sttekumene.ac.id/index.php/VoxDei/article/view/129>.

Persamaan penelitian yang dilakukan dengan peneliti yaitu pelaksanaan pernikahan lintas iman yang terjadi di masyarakat yang berdasarkan pada pengkudusan yang dilakukan oleh umat Kristen yang dimulai dari keluarga dan terjadi dinamika setelah pernikahan yang berbeda agama tersebut dalam kehidupan masyarakat.

Perbedaan peneliti yang dilakukan dengan peneliti yaitu penelitian ini dilakukan secara langsung di lapangan yaitu pada jemaat GKJW Sidorejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri yang mana terjadi pernikahan yang melibatkan konversi agama ke agama Kristen dan menambah jumlah jemaatnya.<sup>23</sup>

5. Penelitian oleh Saronisa Ginting, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, Vol. 4, No. 1 Juni 2021. "Dampak Konversi Agama Pra-Pernikahan Terhadap Eksistensi Keluarga Kristen.

Pada penelitian tersebut menggali tentang terjadinya fenomena konversi agama pra-pernikahan sebagai solusi pada sebuah pasangan untuk dapat melanjutkan kehidupan pernikahan, adapun tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui gambaran tingkat keefektifan sebuah pasangan yang melakukan konversi agama, kemungkinan masalah yang terjadi pasca konversi agama dan bagaimana pasangan mempertahankan eksistensi keluarganya. Pada jurnal ini juga dijelaskan bahwa pernikahan dengan konversi agama banyak dilakukan juga dengan beberapa faktor

---

<sup>23</sup> Candra Gunawan Marisi, Didimus Sutanto, Ardianto Lahagu, "Keluarga Kristen sebagai Pusat Keluarga Masa Kini" Jurnal Al-Nashihah, Vol. 1, No. 1, Juni 2023, halaman 25-38. <https://jurnal.sttarastamarngabang.ac.id/index.php/Corammundo/article/view/108>.

yang mempengaruhi pernikahan tersebut agar masuk kedalam salah satu agama.

Persamaan penelitian yang dilakukan dengan peneliti yaitu pelaksanaan pernikahan lintas iman yang terjadi di masyarakat yang berdasarkan pada konversi agama yangmana salah satu pasangan harus masuk kedalam agama yang dianutnya atau agama Kristen.

Perbedaan peneliti yang dilakukan dengan peneliti yaitu penelitian ini dilakukan secara langsung di lapangan yaitu pada jemaat GKJW Sidorejo Kecamatan pare Kabupaten Kediri yang mana terjadi pernikahan yang melibatkan konversi agama ke agama Kristen dan menambah jumlah jemaatnya.<sup>24</sup>

6. Penelitian oleh Vincent Kalvin Wenno, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, Vol. 5, No. 1, April 2021, “Persoalan Pengudusan Pasangan dalam Pernikahan Beda Agama : Kritik Sosio-Historis 1 Korintus 7:12-16”

Pada penelitian tersebut menggali tentang keabsahan pernikahan orang Kristen dan bukan orang Kristen di Kota Korintus. Fokus yang menjadi acuan penafsiran adalah 1 Korintus 7:12-16. Pada perdebatan yang terjadi antara keluarga non Kristen dengan keluarga jemaat disini ialah bagaimana cara pasangan yang hidup dalam perbedaan nikah beda agama tersebut dapat dikuduskan secara sah oleh agama Kristen. Hasil penelitian ini menunjukkan : 1) Pernikahan campuran di Kota Korintus. 2)

---

<sup>24</sup> Pasaribu, Jabes, Yunardi Kristian Zega, and Desetina Harefa. "Responsif Gereja terhadap Pernikahan Beda Keyakinan." *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 3, no. 1 (2022): 46-61. <https://www.sttbaptis-medan.ac.id/e-journal/index.php/illuminate/article/view/96>.

Persoalan pengkudusan pasangan yang berbeda keyakinan dalam pernikahan menurut 1 Korintus 7:12-16. 3) Ancaman perceraian dalam Pernikahan beda keyakinan. 4) Upaya memahami pernikahan beda agama dalam konteks Indonesia.

Persamaan penelitian yang dilakukan dengan peneliti yaitu pelaksanaan pernikahan lintas iman yang terjadi di masyarakat yang berdasarkan pada pengkudusan yang dilakukan oleh umat Kristen dan terjadi dinamika setelah pernikahan yang berbeda agama tersebut dalam kehidupan masyarakat.<sup>25</sup>

Perbedaan peneliti yang dilakukan dengan peneliti yaitu penelitian ini dilakukan secara langsung di lapangan yaitu pada jemaat GKJW Sidorejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.

7. Penelitian oleh Valentina Anggriani Watowai, *Jurnal Binamulia Hukum*, vol. 11, no. 2, desember 2022, "Pernikahan Agama Antara Muslim dan Kristen di Indonesia"

Penelitian tersebut menggali tentang mengkaji literatur yang ada tentang dialog sosial dan keagamaan dari salah satu pusat masalah sosial dibanyak masyarakat, pernikahan beda agama. Ini mengonseptualisasikan maknanya dari perspektif agama dan ilmiah dan mengoperasionalkan berbagai kegiatan umat kristen yang secara signifikan mempengaruhi sikap masyarakat terhadap praktik perkawinan. Selain itu, prospek dan

---

<sup>25</sup> Wenno, Vincent Calvin. "Persoalan Pengkudusan Pasangan dalam Pernikahan Beda Agama: Kritik Sosio-Historis 1 Korintus 7: 12-16." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*. Vol. 5, No. 2, 2021, halaman 210-21.  
[https://scholar.archive.org/work/quafxrkeg5hkxbchha6tn65oki/access/wayback/https://sttintheos.ac.id/ejo\\_urnal/index.php/dunamis/article/download/314/196](https://scholar.archive.org/work/quafxrkeg5hkxbchha6tn65oki/access/wayback/https://sttintheos.ac.id/ejo_urnal/index.php/dunamis/article/download/314/196)

tantangan pernikahan antar agama terhadap masalah ini juga telah dieksplorasi dengan baik.

Persamaan penelitian yang dilakukan dengan peneliti yaitu pelaksanaan pernikahan lintas iman yang terjadi di masyarakat yang berdasarkan pada kegiatan umat Kristen yang merangkul atau mengajak umat agama lain untuk masuk kedalam agamanya melalui proses pernikahan.

Perbedaan peneliti yang dilakukan dengan peneliti yaitu penelitian ini dilakukan secara langsung di lapangan yaitu pada jemaat GKJW Sidorejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri yang membahas tentang pola pengajaran umat Kristen melalui perkawinan yang terjadi di masyarakat agar bertambahnya jemaat.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Watowai, Valentina Anggriani. "Pernikahan Agama antara Muslim dan Kristen di Indonesia." *Binamulia Hukum*. Vol. 11, No. 2, 2022, halaman 161-170.  
<https://ejournal.hukumunkris.id/index.php/binamulia/article/view/299>.